

SEKELUMIT KONSERVATISME AKUNTANSI

IRWANTO HANDOJO

STIE TRISAKTI
irwanto@stietrisakti.ac.id

Abstrak: Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*) dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme. Akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat *true value* tapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari *true value*-nya. Pembahasan ini menjadi penting karena saat ini akuntansi mulai menerapkan *fair value accounting* dalam penentuan nilai dalam akun-akun akuntansi yang dilaporkan, dimana, sesuai dengan salah satu kualitas yang terkandung dari karakteristik *faithful representation* dalam kualitas fundamental akuntansi yaitu netralitas, maka konservatisme ditengarai tidak menghasilkan nilai yang netral selain kecurigaan bahwa bukan *true value* yang akhirnya dilaporkan.

Keywords: Konservatisme, accounting quality, earnings quality, accruals quality.

PENDAHULUAN

Akuntansi identik dengan informasi. Informasi akuntansi yang digunakan secara luas oleh pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Melalui akuntansi keuangan, akuntan berusaha untuk menyederhanakan kegiatan operasional perusahaan (/bisnis) yang bersifat finansial ke dalam lembaran-lembaran yang berisi tulisan dan angka yang kemudian didokumentasikan dan dibagikan kepada pihak-pihak yang merasa berkepentingan dengan dokumen tersebut.

Menyajikan informasi yang digunakan publik menuntut suatu pengungkapan yang menyeluruh dan benar baik secara kuantitatif dan kualitatif. Tentu saja mendefinisikan secara operasional dalam praktek akuntansi mengenai luasnya keseluruhan dan tingkatan kebenaran dari seluruh pengungkapan baik kuantitatif dan kualitatif merupakan perdebatan yang tampaknya tidak pernah berakhir. Namun demikian, akuntansi sepakat mengenai acuan kualitas yang harus ada di dalam informasi akuntansi

sebagaimana terdapat dalam kerangka konseptual akuntansi.

Akuntansi menterjemahkan pelaporan yang menghasilkan *true value* ini ke dalam kualitas fundamental dari akuntansi yang harus memenuhi karakteristik: *faithful representation* (*numbers and descriptions match what really existed or happened/reliabilitas*) yang selalu juga dikaitkan dengan kualitas fundamental lainnya yaitu: *relevance* (*capable of making a difference in a decision*). Selain itu, terdapat pula kualitas tambahan dari informasi akuntansi yang harus dipenuhi yaitu dapat diperbandingkan, dapat diverifikasi, ketepatanwaktuan dan dapat dipahami. Kualitas-kualitas ini umumnya dibahas dalam penelitian mengenai *accounting quality*, *earnings quality*, dan *accruals quality*.

Berkaitan dengan pengungkapan *true value* ini maka terdapat penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme akuntansi yang akan dibahas lebih lanjut. Konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan suatu laporan keuangan perusahaan. Akrual menye-

babkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai riil dari transaksi keuangan, baik yang mengalir masuk dan keluar namun juga menyertakan suatu pencatatan mengenai nilai dari transaksi yang menimbulkan kemungkinan dari masuk dan keluarnya uang di masa mendatang, baik yang disebabkan oleh transaksi dimasa lalu dan di masa sekarang. Dalam kaitan ketidakpastian di masa mendatang inilah kemudian akuntan menerapkan konservatisme yang mengantisipasi ketidakpastian aliran uang masuk dan keluar di masa mendatang karena penggunaan dasar akrual di dalam akuntansi.

Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*) dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme. Akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat *true value* tapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari *true value*nya.

Pembahasan ini menjadi penting karena saat ini akuntansi mulai menerapkan *fair value accounting* dalam penentuan nilai dalam akun-akun akuntansi yang dilaporkan, dimana, sesuai dengan salah satu kualitas yang terkandung dari karakteristik *faithful representation* dalam kualitas fundamental akuntansi yaitu netralitas, maka konservatisme ditengarai tidak menghasilkan nilai yang netral selain kecurigaan bahwa bukan *true value* yang akhirnya dilaporkan. Mengapa dapat terjadi hal seperti ini, maka berikut pembahasannya.

Pemahaman konsep konservatisme akuntansi

Sebelum mengkaji lebih lanjut maka harus dimengerti dahulu mengenai konsep dari konservatisme itu sendiri. Berikut ini adalah definisi yang diungkapkan dalam penelitian mengenai konservatisme. *Statement of Concepts No. 2 FASB* mendefinisikan konservatisme sebagai kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai (*"a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties*

and risks inherent in business situations are adequately considered"). Terlihat bahwa konservatisme akuntansi dianggap sebagai suatu reaksi yang menunjukkan kehati-hatian dalam mengantisipasi ketidakpastian dimasa mendatang. Definisi lainnya dapat dilihat dari penjelasan Hendriksen (1982) yang mendefinisikan konservatisme dengan "melaporkan nilai yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan serta nilai yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban yang menyiratkan bahwa beban harus diakui sedini mungkin dan pendapatan diakui selambat mungkin. Lalu, Smith dan Skousen (1987) menyatakan bahwa konservatisme didefinisikan sebagai sebuah aturan, ketika terdapat keragu-raguan akan beberapa alternatif pilihan pelaporan akuntansi, maka hendaklah dipilih alternatif yang paling memberikan dampak paling rendah terhadap ekuitas pemilik. Kemudian, konsep yang paling sederhana yang mengungkapkan konservatisme adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Bliss (1924) yang menyatakan: "*anticipate no profit, but anticipate all losses*" (jangan antisipasi profit sama sekali, namun antisipasi semua kerugian). Sedangkan Watts (2003) yang menguraikan secara gamblang mengenai konservatisme mendefinisikannya dengan "*differential verifiability required for recognition of profits versus losses*" (perbedaan dari tingkat verifikasi yang dibutuhkan untuk mengakui profit dibandingkan terhadap mengakui kerugian). Sedangkan konsep konservatisme yang lain, yang kemudian dibedakan sebagai *conditional conservatism* adalah yang diungkapkan oleh Basu (1997) mendefinisikan dengan: "the accountant's tendency to require a higher degree of verification to recognize good news as gains than to recognize bad news as losses." (kecenderungan seorang akuntan yang membutuhkan suatu tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui berita-berita baik sebagai hal yang menguntungkan dibandingkan dengan mengakui berita buruk sebagai hal yang merugikan).

Pemahaman lain yang juga mengungkapkan konsep konservatisme yang sama dengan cara yang berbeda adalah Godfrey et al. (2010), yaitu "*Recording expenses, losses and liabilities as soon as possible, even though the evidence may be weak; however, it requires that revenues, gains and assets be supported by more substantial evidence before they are recorded*" (mencatat beban, kerugian dan kewajiban secepat mungkin, walaupun bukti yang dimiliki mungkin lemah; namun bagaimanapun juga, untuk mencatat pendapatan, keuntungan dan aset harus didukung dengan bukti yang lebih substansial sebelum dapat dilakukan pencatatan).

Masih cukup banyak definisi yang kemudian dapat diacu dari artikel-artikel jurnal ilmiah, yang kemudian bila disederhanakan dan dicoba untuk dipahami esensinya maka dapat disajikan sebagai berikut dimana konservatisme dikonsepsikan sebagai sebuah kriteria seleksi diantara beberapa prinsip akuntansi yang mendorong minimisasi pelaporan kumulatif laba dengan memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, menurunkan penilaian aset, dan menaikkan penilaian kewajiban (Stickney dan Weil 1994 dalam Givoly dan Hayn 2000). Secara khusus penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2000) menggunakan definisi ini karena dianggap dapat mengakui pilihan akuntansi dalam periode multidimensi secara tepat yang menyebabkan derajat tingkatan konservatisme akuntansi.

Bila konservatisme disederhanakan sebagai suatu tuntutan untuk melakukan verifikasi yang asimetri bagi *gains* dan *losses* maka dengan pemahaman ini dapat diinterpretasikan bahwa tingkatan konservatisme akan semakin besar seiring dengan semakin tingginya perbedaan dalam tingkatan verifikasi yang dituntut untuk memverifikasi *gains* melawan *losses*. Tentu saja dalam hal ini memverifikasi *gains* (keuntungan) harus lebih ketat dibanding memverifikasi hal-hal yang menyebabkan *losses* (kerugian).

Konservatisme Kondisional dan Konservatisme Non Kondisional

Konservatisme umumnya dipahami dalam 2 jenis konservatisme. Penyebutan mengenai 2 jenis konservatisme ini dapat dinamakan berbeda-beda, namun secara konseptual akan mengacu hanya kepada 2 jenis konservatisme saja. Perbedaan akan dua jenis konservatisme, yang pertama kali adalah konservatisme yang diidentifikasi sebagai konservatisme *ex ante* (*unconditional*) dan konservatisme *ex post* (*conditional*) (Chan et al. 2009). Konservatisme *ex ante* atau *unconditional conservatism* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk) – artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Secara akuntansi, konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Konservatisme jenis ini menghasilkan earnings yang lebih *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten.

Di sisi lain, Basu (1997) diakui dalam literatur akuntansi mengenai konservatisme sebagai pencetus konsep konservatisme jenis lainnya yaitu yang bersifat kondisional atau konservatisme *ex post*. Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan earnings dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi

earnings perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomis. Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengindikasikan adanya *losses* ekonomis lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap *gains* ekonomis dan dapat juga mencakup suatu tingkat tertentu dari diskresi manajerial yang dilakukan oleh seorang manajer yang tercermin di dalam laporan keuangan karena manajer dapat menentukan *timing* dan jumlah dari *asset write-down* atau *restructuring charges* yang diakui. Dalam hal ini, efek dari konservatisme kondisional terhadap aliran earnings dapat kurang *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini.

Dengan demikian pendefinisian akan konservatisme dapat dibagi kedalam 2 bagian besar dan literatur menunjukkan penamaan yang berbeda-beda, yaitu, Ball *et al.* (2000) mengklasifikasikan konservatisme menjadi *income statement conservatism (ex post)* dan *balance sheet conservatism (ex ante)*, sementara Pope and Walker (1999) menamainya sebagai *ex-post* dan *ex-ante conservatism*. Di penelitian lain, Chandra *et al.* (2004) menamainya sebagai *news dependent conservatism (ex post)* dan *news independent conservatism (ex ante)*. Terakhir, Ball and Shivakumar (2005) membedakannya dengan istilah *conditional (ex post)* dan *unconditional conservatism (ex ante)*.

Alasan Konservatisme

Konservatisme yang berusaha untuk memverifikasi hal-hal yang mengakibatkan kerugian (*loss*) lebih cepat dibandingkan yang menghasilkan keuntungan (*gain*) dilakukan karena beberapa alasan. Alasan-alasannya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendriksen (1982), bahwa konservatisme dilakukan karena 1) kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat

dikurangi; 2) laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat kerendahan (*understatement*) dikarenakan resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar; 3) akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi 2 macam resiko yaitu resiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan resiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

Konsekuensi dan Kritik Terhadap Konsep Konservatisme

Sesuai dengan prinsip *matching concept* dimana pendapatan (*revenue*) yang diakui harus selaras dan cocok dengan pengakuan terhadap beban (*expense*) yang menyebabkan terjadinya atau terdapatnya pendapatan tersebut. Dengan melakukan verifikasi yang berbeda (asimetri) dimana mengakui hal-hal yang merugikan (*expense, loss and liability*) lebih lemah dan lebih cepat dibandingkan mengakui hal-hal yang menguntungkan (*revenue, gain, and asset*) maka interpretasi dari *matching concept practice* menjadi bias karena praktek konservatisme ini. Dalam hal ini konservatisme tidaklah berfokus pada bukti, tapi pada ketakutan akan terjadinya *overstatement* dari *net assets* dan *profit* dimana hal ini dapat menyebabkan terjadinya informasi yang menyesatkan (Godfrey *et al.* 2010).

Konservatisme menyebabkan data yang dilaporkan secara konservatif tidak dapat diinterpretasikan secara tepat, karena kehati-hatian (*prudent*) yang diterapkan menyebabkan angka yang dilaporkan cenderung angka-angka yang rendah untuk hal-hal yang menguntungkan namun untuk hal-hal yang merugikan maka angka yang dilaporkan cenderung angka-angka yang relatif tinggi walaupun dengan verifikasi yang lemah. Selain itu, tampaknya konservatis-

me juga bertentangan dengan tujuan untuk mengungkapkan semua informasi yang relevan selain bahwa konservatisme dapat mengurangi keterbandingan (*comparability*) laporan keuangan karena tidak terdapat standar yang seragam dalam penerapannya. (Hendriksen 1982)

Konsekuensi penting dari perlakuan asimetris konservatisme terhadap *gains* dan *losses* adalah terjadinya *persistent understatement of net asset values* (persistensi penurunan nilai aset bersih yang lebih rendah dari yang seharusnya) (Watts 2003). Dalam hal ini, otoritas pasar modal, penentu standar dan akademisi mengkritisi konservatisme sebagai sesuatu yang kurang baik karena terdapatnya *understatement* yang terjadi di periode sekarang dapat mengarahkan terjadinya *overstatement* nilai *earnings* di masa mendatang karena terjadinya *understatement* dari *future expenses*. Secara ringkas, konservatisme memungkinkan terjadinya pengakuan yang bernilai lebih rendah dari yang seharusnya, dan bila hal ini terjadi maka akan terdapat kemungkinan bahwa bila verifikasi terhadap hal-hal yang menguntungkan telah dilakukan maka suatu saat dimasa yang akan datang pelaporan akan menghasilkan angka-angka yang *overstatement* (lebih besar dari pada yang seharusnya) karena pada saat tersebut seluruh hal-hal yang menguntungkan telah selesai diverifikasi sekaligus.

Dari hal-hal di atas maka secara singkat dapat disimpulkan bahwa konsekuensi dari konservatisme ini menimbulkan kritik terhadap konservatisme itu sendiri. Dalam hal ini kritik terhadap konservatisme adalah karena konservatisme memungkinkan prinsip *matching concept* tidak dilaksanakan secara tepat selain dari kemungkinan terjadinya *understatement* di periode terkini yang dapat memicu terjadinya *overstatement* dimasa mendatang. Konservatisme menyebabkan kemungkinan timbulnya *earnings* yang non konservatif di masa depan karena estimasi net asset yang cenderung bias ke bawah untuk saat ini karena pengakuan yang bersifat asimetrik tersebut akan mengarahkan terjadinya nilai estimasi *earnings* yang cende-

rung bias ke atas pada saat asset tersebut direalisasikan.

Alasan Konservatisme Masih Bertahan

Walaupun secara konseptual terasa bahwa konservatisme menghasilkan masalah karena konservatisme menyebabkan akuntansi tidak melaporkan *true value* secara tepat, namun pada kenyataannya prinsip ini masih diterapkan oleh para akuntan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan dalam akuntansi. Watts (2003a) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif ini. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan oportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (*shareholders*) yang bersifat oportunistik (**alasan contracting**). Transaksi-transaksi yang menguntungkan pihak di luar perusahaan harus diverifikasi lebih mendalam berdasarkan konsep konservatisme ini sehingga akan mencegah terjadinya hal-hal yang oportunistik.

Terkait dengan litigasi atau tuntutan hukum maka litigasi lebih kecil kemungkinannya terjadi bagi perusahaan yang meng *understate net asset* dibanding meng-*over state net asset* (**alasan litigation**). Masalah-masalah hukum yang umumnya menjerat auditor dan perusahaan karena terjadinya kebangkrutan yang merugikan investor umumnya terjadi karena adanya *overstatement* dan bukan *understatement*. Selain itu investor cenderung bersifat *risk averse* sehingga *understatement* lebih dirasa aman dibandingkan *overstatement* yang berisiko lebih

menyesatkan bagi pengambilan keputusan seorang investor dibandingkan kondisi *understatement*.

Bagi perusahaan yang mampu menghasilkan profit maka pengakuan yang asimetris antara *gains* dan *losses* (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban) akan mengurangi *present value* dari pajak (menunda pembayaran pajak) dan meningkatkan nilai perusahaan. Penentu standar akuntansi dan otoritas regulator juga diuntungkan dengan lebih sedikitnya kemungkinan datangnya kritik karena terjadinya perusahaan yang melakukan *overstate* nilai *net asset* dibandingkan bila perusahaan melakukan *understate* dari *net assetnya* (**alasan political cost**).

Jadi setidaknya bagi para pengambil keputusan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan maka isi dari laporan keuangan yang *understated* dirasa lebih menguntungkan karena mengurangi risiko kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement*. Dengan demikian tampaknya pengguna laporan keuangan lebih nyaman dengan terdapatnya konservatisme di dalam akuntansi.

Pengukuran Konservatisme

Umumnya penelitian dibidang konservatisme menggunakan 3 macam ukuran untuk menilai tingkat konservatisme 1) *net asset measures*, 2) *earnings and accruals measures* dan 3) *earnings/stock returns relation measures*. Penggunaan net asset dapat dilihat dalam model Feltham-Ohlson yang mengukur besarnya undervaluation dari net asset dengan cara mencari nilai parameter yang mencerminkan tingkat understatement dari operating assets terkait dengan asumsi bahwa depresiasi secara akuntansi umumnya melebihi depresiasi secara ekonomis. Selain itu penggunaan pengukuran dengan net asset dapat dilihat dalam pengukuran yang dilakukan oleh Ahmed *et. al* (2000) yang menghasilkan nilai estimasi *understatement* dengan meregresi goodwill perusahaan terhadap abnormal earnings, *lagged operating assets* dan *contemporaneous investment in*

operating assets dalam hal ini goodwill dihitung dengan rumus *market value of equity dikurangi book value of net asset*. Bila BV dari net asset adalah *understated*, goodwill adalah *overstated*, koefisien dari *lagged operating assets* harus bernilai positif bila konservatisme *understates the lagged asset*. Pengukuran dengan menggunakan regresi dilakukan juga oleh Myers (1999) dengan meregresi secara time series *abnormal earnings* terhadap *lagged abnormal earnings* dan *lagged book value of operating assets*. Pada prinsipnya nilai dari konservatisme didapat dari besarnya nilai aset bersih yang *understated*. Penelitian lain misalnya Beaver dan Ryan menggunakan nilai *book-to-market ratio* perusahaan untuk mengukur konservatisme dengan asumsi bahwa perusahaan yang menggunakan konservatisme akan melaporkan nilai net asset yang lebih rendah dan nilai rasio *book-to-market* yang lebih rendah pula.

Pengukuran bentuk lainnya adalah menggunakan ukuran dari earnings atau akrual. Dasar penggunaan akrual sebagai ukuran konservatisme adalah karena dengan adanya konservatisme maka *losses* akan cenderung tercakup sepenuhnya dalam nilai akrual sedangkan *gains* tidak, maka akrual secara periodik akan cenderung bernilai negatif dan nilai akrual secara akumulasi akan cenderung *understated*. Akibatnya, nilai akrual periodik bersih yang bernilai negatif dan nilai kumulatif akrual negatif yang diakumulasikan sepanjang periode dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme. Di sisi lain, konservatisme dianggap mengurangi akumulasi *earnings* yang dilaporkan dari waktu ke waktu, karena itu tanda dan magnitude dari nilai akrual yang diakumulasikan dari waktu ke waktu dapat dijadikan pengukuran untuk konservatisme. Penggunaan earnings sebagai ukuran konservatisme adalah karena dengan adanya konservatisme diprediksi bahwa perubahan dari *negative earnings* ke *positive earnings* dip periode berikutnya lebih mungkin terjadi. Hal ini konsisten dengan pemikiran bahwa *write-off due to conservatism causing negative earnings changes*.

Pengukuran lainnya adalah mengkaitkan nilai earnings dengan nilai return saham dimana dikonsepsikan bahwa harga pasar saham cenderung mencerminkan perubahan nilai aset pada saat perubahan tersebut terjadi, dimana perubahan tersebut mengimplikasikan *losses* atau *gains* dalam nilai aset, karena itu return saham cenderung lebih tepat waktu merefleksikan perubahan tersebut.

Namun demikian, secara lebih spesifik maka berikut ini adalah pendefinisian secara operasional yang sering digunakan dalam mengukur konservatisme:

- (1) Basu (1997) asymmetric timeliness of earnings measure (AT).
- (2) Ball dan Shivakumar (2005) asymmetric cash flow to accruals measure (AACF).
- (3) Rasio Market to Book (atau Book to Market) (MTB atau BTM).
- (4) Penman dan Zhang (2002) hidden reserves measure (HR).
- (5) Adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) conservatism based on accrued items
- (6) Besaran Akrua (Dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn 2002).

Basu (1997) asymmetric timeliness of earnings measure (AT).

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

EPS_{it} : Earnings per share untuk perusahaan i tahun t

P_{it} : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

R_{it} : Return saham perusahaan i tahun t

DR_{it} : 1 bila return pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

Ball dan Shivakumar (2005) asymmetric cash flow to accruals measure (AACF).

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 DCFO_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCFO_t \times CFO_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ACC_t Akrua yang diukur dengan Net Income – Arus Kas Total

$DCFO_t$ Dummy 0 bila CFOt lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila CFOt lebih kecil dari 0

CFO_t Arus Kas Operasi tahun t

Rasio Market to Book (atau Book to Market) (MTB atau BTM).

Menggunakan fixed effect panel data regression:

$$BTM_{it} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

BTM_{it} book to market ratio perusahaan i pada akhir tahun t

α_t year to year variation in the BTM common to the sample firms

α_i Bias component dari BTM untuk perusahaan i

$R_{t-j,i}$ Return on Equity (ROE) selama 6 tahun sebelum tahun t

Penman dan Zhang (2002) hidden reserves measure (HR).

$$C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}$$

$$ER_{it} = INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}$$

INV inventory reserves

RD R&D reserves

ADV Brand asset

Adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) conservatism based on accrued items

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

CONACC Earnings conservatism based on accrued items

NIO Operating profit of current year

DEP Depreciation of fixed assets of current year

CFO Net amount of cash flow from operating activities of current year

TA book value of closing total assets.

Besaran Akrua (Dikembangkan oleh Givoly dan Hayn 2002)

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2002), yaitu besaran akrua, apabila akrua bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya. Rumus yang digunakan: $C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$

Keterangan:

C_{it} *Net income sebelum extraordinary item dikurangkan depresiasi dan amortisasi*

CFO_{it} *Cash Flow dari kegiatan operasional*

Temuan Empiris

Temuan secara empiris adalah untuk membuktikan bagaimana praktek konservatisme didalam dunia nyata. Bagaimanakah secara nyata konservatisme berperan dalam praktek akuntansi dan bagaimana pengaruhnya bagi para pengambil keputusan yang menggunakan akuntansi dengan penerapan konservatisme di dalamnya. Untuk itu dicoba untuk dirangkum beberapa hasil penelitian mengenai konservatisme. Basu (1997) menyelidiki konservatisme di US pada 4 periode waktu 1963-1966 (low); 1967-1975 (high); 1976-1983 (low); 1983-1990 (high) yang berbeda tingkat terdapatnya *litigation growth* pada periode tersebut dan menemukan bahwa peningkatan konservatisme secara signifikan terjadi pada 2 masa periode *litigation growth* yang tinggi dan tidak terdapat peningkatan di dalam konservatisme pada periode *litigation growth* yang rendah. Ball *et al.* (2000) dengan data dari tahun 1985-1995 menemukan bahwa *earnings* dari perusahaan yang berada di negara yang bersifat *common law* (untuk memudahkan pemahaman: penentuan bersalah atau tidak bersalah dilakukan oleh kumpulan juri) lebih konservatif dibanding perusahaan di negara yang bersifat *code law* (untuk memudahkan pemahaman: penentuan salah atau tidak bersalah dilakukan oleh kumpulan hakim).

Beatty *et al.* (2008) menemukan bahwa kontrak dimodifikasi dengan klausul *income escalators* menjadi lebih mungkin diterapkan ketika biaya keagenan dari hutang cenderung

lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi dari kontrak digunakan untuk memenuhi kebutuhan dari pemberi hutang akan konservatisme. Sedangkan LaFond dan Watts (2008) menemukan bukti empiris bahwa asimetri informasi berhubungan positif signifikan dengan konservatisme setelah melakukan kontrol terhadap hal-hal lain yang membutuhkan konservatisme dan lebih lanjut, perubahan tingkat asimetri informasi diantara investor saham akan mengarah pada terjadinya perubahan tingkat konservatisme. (konservatisme tidak memicu asimetri informasi, malah asimetri informasi yang memicu konservatisme)

Lara *et al.* (2009) menemukan bahwa perusahaan dengan *corporate governance* yang kuat menunjukkan terdapatnya konservatisme yang tinggi dan secara kausalitas, *corporate governance* mempengaruhi terjadinya tingkat konservatisme. Chan *et al.* (2009) menyelidiki konsekuensi ekonomi dari 2 macam konservatisme (*ex ante/balance sheet/unconditional* dan *ex post/earnings/conditional*), untuk mengetahui apakah 2 macam konservatisme ini mempunyai kandungan informasi yang berbeda sehingga direspon berbeda oleh pasar terkait dengan kualitas dari angka akuntansi yang ada di dalamnya dan hubungannya dengan *investors' required rate of return*. Temuannya membuktikan bahwa *ex ante conservatism* terkait dengan kualitas informasi akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan *ex post conservatism* yang terkait dengan kualitas informasi akuntansi yang lebih rendah dan mengakibatkan biaya modal ekuitas yang lebih tinggi.

Balachandran dan Mohanram (2011) menemukan bahwa tidak terdapat bukti bahwa meningkatnya konservatisme menunjukkan terjadinya penurunan relevansi nilai, sebaliknya, ditemukan bahwa perusahaan dengan relevansi nilai yang menurun adalah bagi perusahaan yang tingkat konservatismenya tidak meningkat. Goh dan Li (2011) menyelidiki hubungan antara internal control dan conditional conservatism (*timely loss recognition*). Dengan menggunakan

sampel dari perusahaan yang mengungkapkan adanya kelemahan-kelemahan internal kontrol secara material sesuai aturan SOX, ditemukan adanya hubungan positif antara kualitas kontrol internal dan konservatisme. Lebih spesifik, perusahaan yang menunjukkan kelemahan internal kontrol material menunjukkan konservatisme yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki kelemahan tersebut. Lebih lanjut, perusahaan yang mengungkapkan kelemahan internal kontrol secara material dan kemudian memperbaiki kelemahan tersebut menunjukkan konservatisme yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang berlanjut kelemahan internal kontrolnya. Secara keseluruhan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internal kontrol yang kuat berperan sebagai suatu mekanisme yang memfasilitasi konservatisme.

Xu *et al* (2012) menemukan hubungan signifikan positif antara konservatisme akuntansi dan capital expenditure ketika *inside capital* tidak cukup untuk digunakan dalam investasi, yang mengimplikasikan bahwa konservatisme dapat menghasilkan terjadinya suatu tingkat investasi tertentu dengan mengurangi asimetri informasi dan biaya modal; namun demikian, hubungan antara konservatisme akuntansi dengan *capital expenditure* adalah negatif secara signifikan ketika *inside capital* cukup untuk penggunaan investasi, yang mengimplikasikan bahwa konservatisme dapat membatasi investasi pada level tertentu dengan mengurangi (*mitigate*) konflik kepentingan diantara manajemen dan outside shareholders dan menurunkan biaya keagenan.

Sekilas Penelitian di Indonesia

Hanggana (2002) Membahas kandungan prinsip *matching* dan *conservatism* dalam berbagai metode akuntansi yang sesuai dengan SAK yang berlaku di Indonesia. Dari telaah secara teoritis disimpulkan bahwa ada suatu metode akuntansi yang hanya mengandung prinsip *matching* tetapi kurang mengandung

prinsip *conservatism*, sebaliknya ada metode akuntansi yang mengandung prinsip *conservatism*, tapi kurang mengandung prinsip *matching*. Disamping itu ada metode akuntansi yang mengandung prinsip *matching* dan *conservatism* yang cukup tinggi.

Mayangsari dan Wilopo (2002) menguji kegunaan konsep konservatisme yang masih menjadi kontroversi di antara berbagai peneliti (Ohlson dan Liu, 1999; Penman dan Zhang, 2000) dan menunjukkan kegunaan lain dari konsep konservatisme bagi pihak manajemen. Hipotesis yang disebutkan dalam penelitian ini adalah : 1) Konservatisme memiliki *value relevance*. 2) Koefisien *abnormal operating earnings* bertanda positif pada kondisi konservatif. 3) Koefisien aset operasi bertanda positif pada kondisi konservatif. 4) Ada hubungan antara pemilihan metode yang konservatif dengan manajemen laba. 5) Nilai pasar perusahaan dipengaruhi oleh skor konservatisme, *non-discretionary accrual*, *discretionary accrual*, rencana bonus, kos hutang dan kos politik. Ditemukan bahwa: 1) Hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3 didukung oleh hasil penelitian ini, sehingga disimpulkan bahwa prinsip konservatif memiliki *value relevance*, artinya dengan menggunakan prinsip konservatif laporan keuangan yang disajikan juga dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan. 2) Hipotesis 4 juga didukung, yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara *c-score* dengan *discretionary accruals*, jadi semakin konservatif suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. 3) Interaksi antara *discretionary accruals*, yang merupakan proksi manajemen laba, dengan ketiga hipotesa teori akuntansi positif baik secara individual maupun bersama-sama menunjukkan secara statistik signifikan nilai pasar perusahaan. Sedangkan interaksi *discretionary accrual* dengan skor konservatif tidak berpengaruh secara signifikan dengan nilai pasar perusahaan.

Dewi (2004) menghipotesiskan 1) Ada hubungan (dependensi) antara akrual diskresioner dengan konservatisme laporan keuangan

perusahaan. 2) Ada hubungan (dependensi) antara *earnings response coefficient* dengan konservatisme laporan keuangan, khususnya bahwa *earnings response coefficient* laporan optimis lebih besar dibandingkan *earnings response coefficient* laporan konservatif. Kesimpulan yang didapat adalah: 1) Hipotesis pertama walaupun terbukti namun menunjukkan adanya hubungan yang lemah. 2) Untuk hipotesis ke 2, maka didapatkan 2 bukti, yaitu : (1) apabila tingkat konservatisme laporan keuangan tidak dibedakan antara konservatisme yang sifatnya persisten/ permanen, maka koefisien respon pasar atas kedua jenis laba tersebut tidak berbeda, (2) apabila tingkat konservatisme laporan keuangan persisten, maka koefisien kedua laba tersebut berbeda secara signifikan. Kesimpulan 3) Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa ERC laporan yang cenderung persisten optimis lebih tinggi dibandingkan dengan ERC laporan yang cenderung persisten konservatif. Sari (2004) menemukan : 1) Adanya hubungan positif yang signifikan antara konservatisme dengan fluktuasi ROA dan rasio dividen kas yang merupakan indikator konflik *bondholders-shareholders* seputar kebijakan dividen. Untuk rasio hutang jangka panjang, hasil pengolahan data menunjukkan hubungan negatif yang signifikan sesuai dengan *debt covenant hypothesis*. Disimpulkan bahwa data mendukung hipotesa bahwa konservatisme berperan dalam perusahaan yang menghadapi konflik *bondholders-shareholders* seputar kebijakan dividen yang timbul pada perusahaan yang memiliki hutang obligasi dan menerbitkan saham. 2) Adanya hubungan negatif yang signifikan antar konservatisme dengan peringkat obligasi perusahaan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian.

Widya (2005) membuat hipotesis sebagai berikut: 1) Makin tinggi konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal maka perusahaan tersebut cenderung memilih strategi akuntansi konservatif dibanding perusahaan yang konsentrasi kepemilikan terhadap modalnya rendah. 2) Makin sering perusahaan memutuskan perjanjian utang maka perusahaan cende-

runng memilih strategi akuntansi yang kurang konservatif daripada perusahaan yang jarang memutuskan perjanjian utang. 3) Makin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung memilih strategi akuntansi yang lebih konservatif. 4) Perusahaan yang bertumbuh akan cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif. Hasil penelitiannya adalah: 1) Mendukung hipotesis 1 yang menyatakan bahwa makin besar konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal, maka perusahaan tersebut cenderung untuk memilih strategi akuntansi konservatif. 2) Hipotesis 2 ditolak, yang diduga disebabkan oleh perilaku oportunistik perusahaan tidak dapat dilihat dalam waktu yang lama, atau kemungkinan kedua adalah penggunaan proksi leverage yaitu utang jangka panjang/total aset pada perusahaan yang bermasalah. 3) Hipotesis ke 3 didukung, dimana makin besar kos politik yang dikeluarkan oleh perusahaan maka perusahaan makin memilih strategi akuntansi yang lebih konservatif. 4) Perusahaan yang menggunakan prinsip akuntansi konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh, sehingga hipotesis 4 didukung. 5) Dari tiga proksi yang diajukan oleh Watts (2003) maka proksi *net asset measure* merupakan proksi yang seduai dengan model asumsian karena mendekati model asumsian dan menghasilkan 2 variabel yaitu *political cost* dan *growth* yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif.

Lo (2006) menemukan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Dan kesimpulan ini mendukung prediksi teori *signaling* mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian dari Kiryanto dan Suprianto (2007) menghipotesiskan bahwa: 1) koefisien slope regresi hubungan laba dengan return adalah lebih tinggi untuk perusahaan dengan return negative (*bad news*) daripada

untuk perusahaan dengan *return* positif (*good news*). 2) Laba perusahaan yang semakin konservatif maka portofolio P/B perusahaan tersebut semakin rendah dan sebaliknya laba perusahaan yang semakin tidak konservatif maka portofolio P/B semakin tinggi. Kesimpulan yang didapat adalah: 1) laba konservatisme (*earnings conservatism*) ada hubungan negatif dengan *price to book ratio* (P/B). dan 2) Juga menunjukkan bahwa *earnings conservatism* lebih besar pada saat ada *bad news* dibandingkan dengan *good news*.

Fala (2007) meneliti perusahaan di BEJ dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa investor/pasar menerima sinyal tentang penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan dan menilai lebih dengan memberikan premium tinggi bagi harga saham perusahaan tersebut. (2) Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel jumlah dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan meskipun pengaruhnya negatif. Sebaliknya kepemilikan manajerial bukanlah merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haniaty dan Fitriany (2011) meneliti mengenai pengaruh dari konservatisme terhadap asimetri informasi yang dilakukan terhadap perusahaan non finansial di Indonesia selama tahun 2007 sampai tahun 2008. Konservatisme diukur dengan menggunakan model sebagaimana yang dilakukan oleh Givoly Hayn (2000), Zhang (2007) dan Kasznik (1999) serta model berdasarkan pasar (Duellman, 2006), sedangkan asimetri informasi diukur dengan CSPREAD (Kanagaretnam et al 2007) dan menghasilkan kesimpulan bahwa konservatisme memiliki korelasi yang signifikan dan negatif terhadap asimetri informasi. Ini menunjukkan bahwa IFRS tidak boleh mening-

galkan prinsip konservatisme karena prinsip ini mengurangi asimetri informasi antara manager dan investor.

Penelitian lainnya dilakukan Wardhani (2010) melakukan penelitian terhadap konvergensi IFRS dan konservatisme dengan data dari negara di asia seperti Hongkong, India, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Filipina, Singapura, Taiwan dan Thailand, maka ditemukan bahwa tingkat konvergensi secara positif mempengaruhi konservatisme akuntansi. Sistem tata kelola (*governance*) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, dan yang menarik adalah bahwa pengaruh dari konvergensi akuntansi (dari GAAP ke IFRS) dan tata kelola perusahaan terhadap konservatisme lebih kuat pada perusahaan dalam negara yang memiliki proteksi investor yang lemah dibandingkan yang kuat. Sebagai tambahan ditemukan pula bahwa adopsi IFRS juga akan meningkatkan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang lemah dalam penerapan tata kelola perusahaan.

PENUTUP

Melihat dari uraian diatas terlihat bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mempengaruhi cara akuntansi dibuat. Konservatisme memang merupakan implementasi dari kehati-hatian pembuat laporan keuangan untuk tidak berlebihan dalam melaporkan hal-hal yang mungkin mempunyai risiko cukup besar untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan. *Understated* untuk hal-hal yang menguntungkan di dalam laporan keuangan dan *overstated* untuk hal-hal yang merugikan di dalam laporan keuangan dianggap lebih aman bagi pembuat laporan keuangan karena dengan demikian pengguna laporan keuangan akan terhindarkan dari kemungkinan melakukan pengambilan keputusan yang terlalu optimistik berdasarkan laporan keuangan yang apabila optimistme tersebut ternyata tidak mencapai tujuannya akan menimbulkan risiko dilakukannya litigasi kepada

pembuat laporan keuangan yang menyediakan laporan tersebut. Bukti-bukti empiris yang ada membuktikan bahwa konservatisme menjaga relasi antara pihak-pihak yang bertransaksi dalam berbagai bentuknya karena konservatisme mampu menurunkan konflik keagenan yang salah satunya disebabkan oleh asimetri informasi diantara pihak-pihak yang melakukan transaksi.

Di sisi lain, penerapan IFRS yang cenderung menetapkan nilai akun-akun yang terdapat dalam neraca pada angka yang sewajarnya (dengan harapan sama dengan nilai *true valuenya*) tampaknya tidak semata-mata akan menghilangkan dilakukannya konservatisme dalam praktek akuntansi. Bukti empiris

ternyata menunjukkan bahwa IFRS tidak menghilangkan praktek konservatisme. Walaupun hal ini perlu dikaji lebih lanjut, namun kemungkinan yang dapat disampaikan adalah bahwa menetapkan nilai wajar sewajar-wajarnya justru akan mendorong penyedia informasi akuntansi untuk lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi untuk menghindari risiko karena mengungkapkan nilai diatas nilai wajar dibanding mengungkapkan nilai dibawah nilai wajar yang dapat membawa penyedia informasi akuntansi bersengketa dengan pihak pengguna informasi akuntansi yang dirugikan karena informasi yang cenderung berlebihan malah dianggap menyatakannya dalam pengambilan keputusan.

REFERENSI:

- Dewi, A.A.A. Ratna. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (2), 207-223.
- Basu, S., 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics* 25 (1), 1-34.
- Balachandran, Sudhakar dan Mohanram, Partha, 2011, Is the decline in the value relevance of accounting driven by increased conservatism? *Review Accounting Studies* 16, 272-301.
- Bliss, J. H. 1924. *Management through Accounts*, N.Y: the Ronald Press Co.
- Fala, Dwiyanita Amalia S. 2007. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan dimoderasi oleh Good Corporate Governance, *Prosiding SNA X*, Makasar.
- Givoly, D., Hayn, C. 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics* 29 (3), 287-320.
- Givoly, D., Hayn, C., and Natarajan, A. 2007. Measuring reporting conservatism, *Accounting Review*, 82 (1), 65-106.
- Goh, Beng Wee dan Li, Dan. 2011, Internal Controls and Conditional Conservatism, *The Accounting Review* 86 (3), 975-1005.
- Hanggana, Sri, 2002. Kandungan Prinsip *Matching* dan *Conservatism* Dalam Metode Akuntansi Piutang, Persediaan, Aktiva Tetap, dan Investasi, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2 (1), 85-93.
- Kiryanto dan Edy Suprianto. 2007. Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7 (1), 49-56.
- Lara, J.M.G., Osmá, B. G. and Penalva, F. 2009. Accounting conservatism and corporate governance, *Review of Accounting Studies*, 14 (1), 160-201.
- Lo, Eko Widodo. 2006. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9 (1), 87-114.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance* dan *Discretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlon (1996), *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5 (3), 291-310.
- Penman, S.H., Zhang, X. J. 2002. Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns, *Accounting Review*, 77 (2), 237-265.
- Sari, Dahlia. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik *Bondholders-Shareholders* Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1 (2), 63-88.
- Watts, R.L. 2003. Conservatism in accounting-Part I: Explanation and implications, *Accounting Horizons*, 17 (3), 207-221.
- Watts, R.L. 2003. Conservatism in accounting-Part II: Evidence and Research Opportunities, *Accounting Horizons*, 17 (4), 287-301.
- Widya. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8 (2), 138-157.